

**KOMUNIKASI SENI MADIHIN SEBAGAI KESENIAN MASYARAKAT SUKU  
BANJAR DI TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**By: Dewi Afrilina  
Counsellor: Dr. Yasir, M.Si**

*Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences  
University of Riau  
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277  
Email: [dewiafrilina03@gmail.com](mailto:dewiafrilina03@gmail.com)*

**ABSTRACT**

*Madihin is a art Kalimantan Selatan poetry or bounce accompanied music with blow music rebana called tarbang. Madihin art in Tembilahan already available before Indonesia Independence. This art developing in Tembilahan city because happened big immigration Kalimantan Selatan Banjar society to Tembilahan last era 19 ago in 1999. The purpose of this study was to determine the communication process Madihin, speech act art communication madihin, and message meaning art communication madihin.*

*This research uses qualitative method using with purposive methods by iterviewing 10 informant. The theory used is the theory of symbolic interaction with an ethnographic approach to communication. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Hubermen models. To achieve data validity, reseearches used extended participation and tringulation.*

*The results of the study show that the process of communication of madihin art in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency consists of preparation and implementation. At the preparation stage that must be prepared is mental, clothing and musical instruments. At the implementation stage consists of four, namely opening, respect, content and closing The communication speech act contained in the madihin poem is the act of locution to inform something, the act of illocution to convey something that has a purpose and purpose in it, the act of perlokusi is the effect arising from poetry. The meaning of the message in madihin consists of two, namely as advice and humor. Advice in madihin consists of marriage, education and religious advice. Humor contained in madihin serves as entertainment and as learning.*

## PENDAHULUAN

Konsep kebudayaan memiliki arti yang luas, semua kebiasaan dan tradisi masyarakat bisa disebut kebudayaan. Namun, kebudayaan bukan sebatas pada kebiasaan dan tradisi saja. Karena budaya meliputi pesan verbal dan nonverbal yang berkembang di dalam masyarakat. Kebudayaan dan komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. kebudayaan menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi pada gilirannya turut menentukan, memelihara, serta mewariskan budaya.

Seni pertunjukan sebagai salah satu unsur kebudayaan memberikan suatu cara untuk melihat dunia melalui tindakan simbolik. James I Peacock menyebutkan bahwa tindakan simbolik adalah perilaku dan pikiran yang terkait dengan benda-benda alam, daerah-daerah geografis dan unsur-unsur lain menjadi simbol sifat perilaku dan pikiran tersebut (Peacock, 2005:6).

Terutama Provinsi Riau yang banyak terdapat keanekaragaman budaya yang harus dilestarikan. Provinsi Riau terkenal sebagai bumi Melayu namun disamping itu banyak pula suku-suku lain yang merupakan suku rantauan seperti suku Minang, Banjar, Bugis, Madura dan lain sebagainya. Melihat dari keanekaragaman suku tersebut tentunya menimbulkan banyak budaya yang berkembang di Provinsi Riau yang dibawa dari daerah asal para perantau tersebut. Budaya yang berkembang di masyarakat bukan saja budaya seperti Pernikahan/perkawinan yang berbeda adat-istiadatnya. Namun, ada juga budaya seperti tradisi, ritual bahkan kesenian serta musik yang berbeda dari berbagai suku.

Salah satu kesenian yang ada di Provinsi Riau yang dibawa oleh perantau yaitu kesenian *madihin* yang

berkembang di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Kesenian *madihin* ini merupakan kesenian masyarakat Banjar yang dibawa dari Kalimantan Selatan. Suku Banjar adalah penduduk asli di Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut Idwar Saleh bahwa manusia Banjar sebenarnya berasal dari tiga kelompok suku yang berbeda yang hidup menjadi satu group, diantaranya: Kelompok Banjar Muara yang didominasi oleh suku Dayak Ngaju, Kelompok Banjar Hulu yang didominasi oleh suku Bukit, dan Kelompok Banjar Batang Banyu yang didominasi oleh suku Dayak Maanyam. Unsur-unsur budaya dari ketiga kelompok sukunini telah memberikan warna budaya suku Banjar (Ghazali Usman, 1996/1997).

Menurut Hapip (2008: 114) *Madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan musik rebana yang disebut tarbang. Kesenian *madihin* yang ada di Tembilahan sudah ada sebelum Indonesia merdeka karena pada awalnya masyarakat Banjar merantau ke Tembilahan sudah lama dan masyarakat yang datang sekaligus membawa kesenian ini ke Tembilahan. Kesenian *madihin* ini di Tembilahan cukup eksis dan disukai oleh masyarakat Banjar karena di dalam kesenian *madihin* ini banyak sekali terdapat nilai-nilai, pesan atau nasehat yang sangat mengena bagi penontonnya.

Kesenian *madihin* ini merupakan suatu kesenian yang melagukan syair dan pantun. Jika kita lihat bahwa pantun biasanya di sampaikan dengan cara seperti itu-itu saja namun berbeda dengan *madihin* dimana pantun yang disampaikan itu berlagu atau bernada dan juga disana ada alat musik yang dimainkan. Alat musik yang dimainkan itu disebut dengan Tarbang berasal dari negeri

Arab berbentuk seperti rebana namun agak besar. Di Kalimantan alat musik tersebut juga disebut dengan tarbang. Namun, di Tembilahan sendiri lebih dikenal dengan nama gendang namun ada juga yang menyebutnya dengan tarbang. Cara menyampaikan *madihin* ini bersifat spontanitas artinya tanpa ada hapalan atau teks yang disiapkan sebelumnya.

Pada pementasannya sendiri, kesenian *madihin* ini dilaksanakan biasanya 1 – 2 jam. Jika di Tembilahan sendiri kesenian ini berlangsung paling kurang 2 jam ada juga biasanya yang meminta lebih sampai 4 jam. Pementasan *madihin* yang ada di Tembilahan kerap dilakukan pada malam hari dimulai pukul 20:30-23:30. Fungsi *madihin* ini bersifat sebagai hiburan, penyampain nasehat, memberi semangat kerja dan lainnya. *Madihin* yang sering ditampilkan di Tembilahan merupakan *madihin* untuk acara pesta pernikahan. Memang, pada dasarnya *madihin* ini bukan saja mengenai *madihin* pernikahan namun ada juga tentang pemerintahan, agama, acara akikah namun yang lebih dikenal di Tembilahan merupakan kesenian untuk pernikahan.

Sebagai komunikasi seni pertunjukan, penutur maupun tindak tutur di dalam *madihin* menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Karena penutur mampu menciptakan larik-larik (bait; baris dalam sajak) syair yang mengandung arti dengan begitu lancar dengan kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan. Larik-larik yang indah tersebut diciptakan secara spontan dan tanpa teks sehingga apa yang disampaikan seringkali sesuatu yang jujur dan apa adanya namun masih mengandung nilai-nilai dan moral yang perlu diresapi dan dipahami.

Selain itu, pesan-pesan di dalam kesenian *madihin* ini juga menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan karena bagaimana pesan-pesan tersebut bisa tersampaikan dengan baik walaupun disampaikan dan dituturkan secara spontan. Di dalam seni pertunjukan, cara *pemadihinan* menyampaikan seni *madihin* (tindak tutur) dan juga bagaimana makna atau pesan tersampaikan tidak bisa menjadi fenomena yang menarik jika proses di dalam pementasan seni pertunjukan *madihin* tersebut tidak diperhatikan. Karena, pada setiap seni pertunjukan pasti ada proses yang berlangsung di dalam komunikasi seninya. Ketiga Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena ketiga fenomena tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya dan menjadi paket komplis di dalam komunikasi seni pertunjukan *madihin*.

Ketertarikan penulis dalam meneliti tentang kesenian ini adalah karena penulis merasa menjadi bagian dari suku Banjar yang juga harus ikut melestarikan kesenian ini. Karena, walaupun penulis tidak bisa memainkan kesenian ini penulis berusaha untuk mengangkat kesenian ini agar lebih bisa dikenal oleh masyarakat dan lebih dipedulikan lagi oleh semua pihak bahwa kesenian *madihin* yang berada di Tembilahan ini haruslah lebih dikembangkan lagi mengingat *pemadihinan* yang ada saat ini hanyalah senior-seniornya saja. Ada juga *pemadihinan* yang muda seperti Bg Iwan yang penulis temui tapi cuma ia saja dan itupun belum terdaftar di Dinas Pariwisata. Selain itu dengan adanya penelitian ini semoga bisa mendatangkan generasi penerus yang ingin ikut mengembangkan kesenian ini.

Harapan penulis dari penelitian ini adalah untuk bisa mengekspose dan

mengupas kesenian *madihin* itu dari segi komunikasi seni karena banyak sekali orang yang tidak tau tentang arti penting dari seni ini. Penelitian ini penulis tujukan agar masyarakat tahu dan memahami tentang seni *madihin* bahwa seni *madihin* bukan hanya sekedar hiburan semata melainkan juga penyampaian pesan-pesan atau nasehat yang dikemas dengan menarik sehingga membuat orang suka akan nasehat tersebut. Karena, selama ini kebanyakan orang sangat tidak suka dinasehati. Tetapi, melalui *madihin* tanpa sadar kita dinasehati dan diberikan pesan-pesan yang bermanfaat mengenai dunia kehidupan. Selain itu, dari penelitian ini juga penulis mengharapkan agar kesenian ini bisa terus berkembang dan disukai masyarakat karena sangat sedikit sekali orang-orang yang memperhatikan kesenian *madihin* ini tanpa berusaha untuk mengkajinya lebih dalam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik merupakan teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia (West & Turner, 2008:96).

### **Komunikasi**

Porter dan Samover menyatakan Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang

berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana dan Rahmat 2006: 12).

Richard West dan Lynn H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Yasir, 2009:7). John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna (Yasir, 2009: 12).

### **Kebudayaan**

Pengertian kebudayaan menurut E.B Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2008:27).

Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu, disebarkan oleh anggota masyarakatnya, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penyebaran tersebut dilakukan melalui proses belajar dan menggunakan berbagai simbol yang berwujud konkret dan abstrak (Abidin dan Saebani, 2014:40).

### **Komunikasi Budaya**

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Porter dan Samovar (Mulyana, 2010:23) menyatakan bahwa hubungan *reciprocal* (timbal balik) antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena budayalah orang-orang

mempelajari komunikasi. Porter dan Samover kembali menegaskan, kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu (Mulyana, 2010:23). Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita.

### **Seni**

Dalam bahasa Inggris, sebagai *art*, berasal dari kata *ars* (Yunani) berarti kemahiran, sedangkan kata *ars* itu sendiri berasal dari akar kata *ar* berarti menyambung, menggabungkan. Jadi, pada awalnya seni lebih banyak berkaitan dengan semacam 'keterampilan'. Oleh karena itu menurut Plato (Teeuw, 1998: 219-220) seni bernilai rendah, sebab seni hanya meniru dan membayangkan yang sudah ada. Sebaliknya menurut Aristoteles seni bernilai tinggi sebab seni berfungsi untuk menyucikan diri.

Seni verbal adalah seni bahasa, khususnya dalam bentuk lisan bukan tertulis. Puisi, drama dan berbagai bentuk cerita yang telah digubah secara sengaja demi memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, dikemukakan secara lisan disebut sebagai seni verbal. Menurut Danesi (2010: 159) puisi merupakan seni verbal yang paling penting, paling fundamental sekaligus universal (Ratna, 2013: 441-442). Puisi berfungsi untuk mereproduksi suara-suara alam, memberikan ciri-ciri intrinstik dari berbagai objek kehidupan.

### **Komunikasi Seni Pertunjukan**

Komunikasi seni pertunjukan sering diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi antara pelaku seni pertunjukan (komunikasi interpersonal)

dan masyarakat penikmatnya yang dimediasi oleh seni pertunjukan itu sendiri. Bentuk komunikasi semacam ini bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi publik. Akan tetapi dalam seni pertunjukan terdapat pula bentuk komunikasi kelompok dan intrapersonal, dimana bentuk ini dapat dirujuk dari filsafat keindahan (estetika) yang dimulai dari filsafat seni klasik sampai Hegel dan Kant. Pandangan-pandangan filosofis yang mengarah pada bentuk komunikasi intrapersonal tersebut bahwa pencipta seni manakala inspirasi dari kenyataan (kehidupan) telah mengalami pengendapan dan pengheningan lalu diekspresikan dalam karya seni. Dalam proses pengendapan dan pengheningan ini, seniman melakukan bentuk komunikasi intrapersonal (Jaeni, 2010:37).

Seni pertunjukan mencakup nilai-nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar dan bisa dipercaya. Hal demikian dalam pandangan etnografer (Spradley, 1997:13-16) dinyatakan sebagai ikatan budaya, yaitu hidup dalam realitas yang benar (Jaeni, 2012:162).

### **Tindak Tutur Komunikasi**

Lokusi mengimplementasi bahwa bahasa di tangan si subjek penyaji wacana dapat bersifat amat lentur, terutama jika dikaitkan dengan kepentingan segmentasi pembacanya. Lokusi dapat dipahami sebagai niat si subjek penyaji wacana ketika hendak menyampaikan suatu makna tertentu dibalik pesan komunikasinya. Dalam ungkapan lain, jika si subjek penyaji wacana berniat menuturkan sesuatu, yang oleh karena itu tidak ada keharusan baginya untuk melaksanakan isi tuturannya, niatnya disebut tutur lokusi.

Titik fokus ilokusi berupa; (1) penetapan masalah, yaitu mengidentifikasi dan menentukan siapa yang pantas dianggap sebagai penyebab masalah, dan (2) pengevaluasian nilai-nilai moral, yaitu penilaian atas penyebab masalah tersebut dengan tujuan memberikan solusi etis berdasarkan sudut pandang si subjek penyaji wacana (Wibowo, 2009). Dengan demikian, titik fokus ilokusi terwujud sebagai upaya si subjek penyaji wacana dalam menonjolkan bagian tertentu dari fakta dan realitas yang dilihatnya.

Elemen perlokusi merupakan elemen yang harus paling diwaspadai oleh si subjek penyaji wacana, mengingat perannya sebagai pemicu respons dan efek tertentu pada pendengarnya atau pembacanya. Tindak perlokusi dapat diwujudkan melalui ungkapan bahasa atau tindak tutur komunikasi yang bersifat eksersitif, dalam rangka memperingatkan, meyakinkan, merayu, mengarahkan atau membujuk. Bahkan, boleh juga diwujudkan melalui tindak tutur komunikasi yang verdiktif, dalam rangka menilai sesuatu melalui klaim moral, simbol, jargon atau slogan tertentu.

### **Makna (Pesan)**

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, ada bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kalau ada yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya adalah kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna terhadap kata-kata itu (Mulyana 2010: 96-97).

Bordbeck membagi makna pada tiga corak yakni:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep

yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Odgen dan Richard (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang

2. Makna yang menunjukkan arti (*signifikan*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna interpersonal, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2009:262).

### **Madihin**

Madihin merupakan suatu kesenian bertutur masyarakat suku Banjar. *Madihin* adalah salah satu sastra lisan yang ada di masyarakat Banjar. Zaidan et al (2000: 123-124) berpendapat bahwa *madihin* adalah pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dengan dialek Banjar diiringi pukulan rebana. Rafiek (2010: 96) mengatakan bahwa salah satu ciri khas *madihin* adalah adanya penggunaan bahasa Banjar atau bahasa Indonesia yang dibanjarkan agar penonton yang bukan berasal dari suku Banjar bisa memahami makna yang disampaikan pemadihin. Puisi yang dibawakan biasanya bersifat spontan dan bertema humor, pembangunan, kemasyarakatan, dan nasehat. Menurut Hapip (2008: 114) *Madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan teori interaksi simbolik. Craswell (1998) mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu proses *inquiry* tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah; jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan-laporan memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan alami (Satori & Komariah, 2014:24).

Etnografi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Penelitian ini dilakukan di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun jumlah informan yang peneliti ambil terdiri dari 10 orang yaitu terdiri dari informan utama penelitian dan informan pendukung penelitian. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah proses komunikasi seni *madihin*, tindak tutur komunikasi seni *madihin* dan juga makna pesan komunikasi seni *madihin*.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan informan, baik dengan *pemadihin*, Dinas Pariwisata, Tokoh masyarakat maupun dengan penonton. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi ke tempat berlangsungnya kesenian *madihin* yaitu tempat diadakannya pertunjukan kesenian *madihin* di suatu pesta pernikahan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti yaitu bersumber dari referensi buku, jurnal,

internet, skripsi dan juga dokumentasi *madihin*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebuah wawancara formal untuk Dinas Pariwisata, sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pemadihinan, penonton dan tokoh masyarakat merupakan wawancara seperti mengobrol biasa menggunakan bahasa Banjar agar lebih menjalin kedekatan terhadap informan. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi secara deskriptif yakni dengan cara melihat, mengamati, menonton dan mendengarkan secara langsung pertunjukan kesenian *madihin* di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan yaitu perpanjangan keikutsertaan dan juga triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Komunikasi Seni *Madihin*

Di dalam *madihin* yang tidak lain juga disebut sebagai sastra lisan ini memiliki 2 proses di dalamnya menurut pengamatan peneliti yaitu persiapan sebelum acara dan pelaksanaan acara. Seorang pemain *madihin* sangat penting memiliki mental yang kuat terlebih dahulu sebelum tampil. Mental merupakan hal yang sangat penting dikarenakan kesenian ini yang bersifat spontanitas.

Musik menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kesenian *madihin*, karena musik merupakan salah

satu unsur penting dalam kesenian *madihin*. Musik dalam kesenian *madihin* berfungsi untuk mengiringi syair atau pantun yang diucapkan agar terdengar lebih hidup, indah dan juga harmonis. Musik yang digunakan ini disebut tarbang.

Pakaian yang digunakan dalam kesenian *madihin* adalah baju adat Banjar dan bisa juga Melayu. Pakaian-pakaian tersebut meliputi baju kurung Melayu atau Banjar, Tanjak, serta songket dan bisa juga menggunakan batik daerah.

Sebelum pepadihinan menampilkan kesenian *madihin*, tentunya mereka mengumpulkan informasi-informasi terlebih dahulu. Karena, jika seorang pepadihinan tidak memiliki informasi apapun maka pantun itu tidak akan jadi karena tidak akan ada kata-kata yang bisa disampaikan mengingat kesenian *madihin* ini bercerita tentang segala hal.

Struktur cara menyampaikan *madihin* itu pada pelaksanaannya terbagi menjadi 4 Pada pembukaan *madihin* biasanya pepadihinan menghadap kepada penonton terlebih dahulu kemudian kemudian memukul gendang kemudian pada syairnya mereka membuka dengan syair utama dan mengucapkan salam. Contoh syairnya seperti berikut:

*“Coba jangan kawan karena kunci  
Masak terbuka pintu lemari  
Assalamualaikum dulu ulun ucapkan”*  
(Assalamualaikum dulu saya ucapkan)  
(Coba jangan kawan karena kunci)  
(Masak terbuka pintu lemari)  
(Assalamualaikum dulu saya ucapkan)

Pada penghormatan biasanya ini merupakan tahap selanjutnya dari pembukaan dimana pada tahap ini pepadihinan menyampaikan syair yang berisi penghormatan atau menghormati tuan rumah, penonton atau siapa saja

yang hadir di menonton kesenian tersebut.

*“Kuhormati semuanya malam ini  
Baik jua jalan duduk atau berdiri  
Termasuk pang yang cowok ada jua  
yang cewek”*

(Kuhormati semuanya malam ini)

(Baik juga jalan duduk atau berdiri)

(Termasuk yang cowok ada juga yang cewek)

Isi dari *madihin* tersebut biasanya terdiri dari apa saja yang terlihat dan terpikirkan oleh pepadihinan karena biasanya isi itu bebas saja tetapi biasanya tidak keluar dari pada tema malam itu dan biasanya isi tersambung dari baris pertama ke baris kedua.

Di dalam *madihin* pada bagian penutup biasanya ada kode tertentu yang disampaikan oleh pepadihinan. Kode ini biasanya berisi pantun yang menyampaikan bahwa mereka ingin menghentikan tampilnya *madihin* tersebut.

*“Jadi sekarang kami cukup pang  
bercanda*

*Untuk pang madihin dalam pertemuan  
kita”*

(Jadi sekarang kami cukup lah bercanda)

(Untuk lah *madihin* dalam pertemuan kita)

### **Tindak Tutur Komunikasi Seni *Madihin***

Tindak lokusi adalah suatu tindakan dimana penutur berusaha menyampaikan pesan yang bersifat informatif atau memberitahukan sesuatu kepada lawan tuturnya. Lokusi dapat dipahami sebagai niat si subjek penyaji wacana ketika hendak menyampaikan suatu makna tertentu dibalik pesan komunikasinya.

*“Kalau pancasila itu dasar negara  
Ketuhanan yang maha esa itu sila  
pertama  
Kemanusiaan yang beradab itu sila  
kedua  
Persatuan indonesia itu sila ketiga  
Bersatu dada dan janda bisa lahir anak  
singa”*

Tindak ilokusi di dalam madihin ini bisa terjadi karena adanya suatu tuturan yang bermaksud untuk memberikan makna tertentu seperti memerintah, memaksa, memberikan pujian, memberikan selamat, memeperkirakan sesuatu berdasarkan fakta, menghitung, bersumpah, bertaruh, memberikan rasa simpati. Contoh syair yang dibawakan pemadihinan untuk memeperkirakan sesuatu tersebut sebagai berikut:

*“Coba guntur tarus bunyinya  
kadangaran  
Mungkin sebentar lagi kita diturunkan  
hujan”*

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Contoh tindak tutur perlokusi dari syair yang peneliti dokumentasikan berikut:

*“Mana ini sepi tidak memberi tepuk  
tangan kepada kami  
Apalagi perempuan atau kaum cewek  
Saya do’aakan kira-kira kayak gini  
Semoga panjang umur dan juga murah  
rezeki  
Mudahan suaminya nantinya kawin  
lagi”*

(Mana ini sepi tidak memberi tepuk tangan kepada kami)

(Apalagi perempuan atau kaum cewek)

(Saya doakan kira-kira seperti ini)

(Semoga panjang umur dan juga murah rezeki)

(Mudahan suaminya nantinya kawin lagi)

## **Makna Pesan Komunikasi Seni Madihin**

Makna pesan di dalam kesenian madihin ini merupakan suatu hal yang wajib kita ketahui karena, dengan mengetahui maknanya kita akan lebih bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna pesan di dalam kesenian madihin ini terdiri dari dua yaitu sebagai hiburan (humor) serta sebagai nasehat (pembelajaran).

nasehat-nasehat yang terkandung di dalam madihin bukan saja ditujukan untuk pengantin saja tapi ada juga nasehat yang berisi tentang pendidikan tentang agama. Namun, nasehat-nasehat di dalam *madihin* ini bisa berubah sesuai dengan situasi dan lokasi karena nasehat di dalam *madihin* ini tidak terkonsep itu saja pada setiap pementasan.

Nasehat pernikahan ditujukan utamanya untuk kedua mempelai biasanya setiap nasehat pernikahan mengandung nasehat tentang hidup berumah tangga tentang bagaimana seharusnya suami istri bersikap.

Di dalam madihin nasehat tentang agama itu selalu disampaikan kerana, pada umumnya yang menonton madihin ini merupakan orang islam karena suku Banjar dan suku lain yang mengundang kesenian ini biasanya memang orang islam.

Nasehat tentang pendidikan di dalam madihin yang penulis lihat yaitu ditujukan untuk anak-anak yang datang dan duduk paling depan. Karena di dalam pertunjukan madihin yang tampil itu penonton yang datang bukan saja orang dewasa tetapi juga ada anak-anak.

Makna pesan madihin sebagai humor ini bertujuan untuk mengundang gelak tawa dan juga menghilangkan stress biasanya di dalam humor ini selain juga sebagai hiburan semata juga sebagai pembelajaran di dalamnya.

sekali makna pesan di dalam madihin yang mengandung humor itu biasanya bertujuan untuk mengundang gelak tawa. Humor yang terkandung di dalam madihin selain untuk menghibur juga ada terdapat pembelajaran di dalamnya karena di dalam humor yang disampaikan bisa saja maksud dari pemadihinan adalah menyinggung secara halus apa yang dilakukan penonton tidak layak ataupun juga salah. Di dalam *madihin* humor yang terkandung bisa juga merupakan sebuah sindiran yaitu menyindir orang yang ada disana seperti menyinggung tuan rumah, menyinggung mempelai, penonton dan juga lawan main.

### **Pembahasan**

Dari deskripsi penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis akan membahas secara keseluruhan mengenai “Komunikasi Seni *Madihin* Sebagai Kesenian Masyarakat Suku Banjar di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir”. Dalam kesenian madihin ini jelas sekali ada unsur musik, sastra atau pantun, tindak tutur serta pesan di dalamnya. Jika kita kaitkan dengan pengertian kebudayaan menurut Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu, disebarkan oleh anggota masyarakatnya, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penyebaran tersebut dilakukan melalui proses belajar dan menggunakan berbagai simbol yang berwujud konkret dan abstrak (Abidin dan Saebani, 2014:40). Jelas saja bahwa kesenian madihin ini merupakan suatu yang memang diwariskan secara turun temurun. Begitu juga dengan kesenian madihin yang ada di Tembilahan karena masyarakat yang Tembilahan yang mayoritas bersuku Banjar ini juga tidak ingin kehilangan tradisi sendiri. Masyarakat Banjar juga masih

membudayakan kesenian ini dan tidak kalah dengan kesenian lainnya.

Proses pertunjukan madihin peneliti ikut hadir dan mengamati pertunjukan madihin secara langsung. Biasanya persiapan dilakukan saat sebelum melakukan pertunjukan madihin. Persiapan itu dilakukan di rumah karena berhubungan dengan hal-hal pribadi yang dilakukan oleh pemadihinan. Selanjutnya pada pelaksanaan barulah peneliti melihat bagaimana terjadinya proses pertunjukan madihin tersebut. Persiapan yang dilakukan oleh pemadihinan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti kumpulkan yaitu terdiri dari persiapan mental, pakaian atau kostum serta alat musik yang disebut *tarbang* atau *gendang* serta mengumpulkan informasi.

Seperti observasi yang telah peneliti lakukan struktur atau tahapan-tahapan penyampaian madihin itu ada 4 yaitu pada bagian pembuka terlihat pemadihinan memukul *gendang* terlebih dahulu dengan kuat dan dengan irama yang berbeda saat mereka melakukan syair. Penghormatan bertujuan untuk memuliakan tuan rumah dan juga penonton agar mereka merasa dihargai dan juga diperhatikan oleh pemadihinan karena dianggap penting dalam jalannya kesenian *madihin* tersebut. Pada bagian isi yaitu bersifat bebas, walaupun konteksnya untuk menghibur pengantin baru tetapi yang disampaikan mengenai kehidupan, teka-teki, karangan tentang ikan, menyinggung penonton, kue dan menyampaikan nasehat tentang agama. Pada bagian penutup, pemadihinan menyampaikan kata-kata yang memohon maaf atas isi yang kemungkinan menyinggung penonton maupun tuan rumah karena di dalam madihin banyak sekali terdapat singgungan tetapi hanya untuk hiburan semata.

Tindak lokusi di dalam kesenian madihin berusaha menyampaikan pesan untuk memberikan informasi saja tanpa ada hal maksud lain yang disampaikan. Peneliti melihat pada pertunjukan pemadihin menyampaikan pesan yang menginformasikan sesuatu. Tindak ilokusi di dalam kesenian madihin kita dapat menemukan bahwa pesan yang disampaikan pemadihin mengandung makna tertentu. Ada pesan tertentu yang pemadihin sampaikan untuk meminta secara halus kepada tuan rumah. Ada singgungan kata disana yang terjadi untuk memberikan sesuatu yang diminta oleh pemadihin. Ada juga kata-kata yang bersifat menyinggung penonton, tuan rumah, pengantin untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh pemadihin. Tindak ilokusi di dalam madihin ada juga terdapat tuturan yang disampaikan oleh pemadihin untuk memberikan simpati seperti ucapan selamat, memperkirakan suatu atau meramalkan sesuatu. Tindak perlokusi di dalam madihin yaitu pemadihin menyampaikan pantun yang berisi pesan-pesan yang akan mempengaruhi penonton. Dilihat dari pertunjukan yang peneliti lihat secara langsung yaitu ada efek yang di rasakan oleh penonton yaitu bertepuk tangan, bersorak, tertawa, merasa senang dan terhibur.

Makna pesan di dalam kesenian madihin ini yaitu bertujuan bermakna nasehat, humor dan sindiran. Makna pesan yang berisi nasehat ini berisi pantun atau syair tentang nasehat-nasehat tentang pernikahan, kehidupan setelah berumah tangga, tentang kiamat atau agama, tentang pendidikan dan lain sebagainya. Makna madihin berdasarkan humor yaitu berisi pantun yang mengandung gelak tawa penonton. Dimana, pemadihin menyampaikan pesan yang sangat lucu. Pesan itu bisa menyinggung tuan rumah, penonton

yang hadir, pengantin bahkan bisa menyinggung teman pemadihin yang sedang bermain tersebut. Selain itu, humor yang terdapat di dalam madihin ini bukan saja sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai pembelajaran untuk penonton, sindiran dan juga ungkapan perasaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, antara lain:

1. Proses komunikasi seni di dalam madihin itu terbagi menjadi dua bentuk yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada persiapan pemadihin menyiapkan sesuatu sebelum acara ditampilkan yaitu terdiri dari mental, pakaian, alat musik yang disebut tarbang dan juga informasi. Pada proses pelaksanaan ada 4 tahap yang berlangsung yaitu pembukaan, penghormatan, isi dan penutup
2. Tindak tutur komunikasi di dalam seni madihin ini mencakup 3 elemen tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi di dalam madihin pemadihin menyampaikan tuturan untuk menginformasikan sesuatu kepada penonton, ilokusi adalah tuturan yang disampaikan pemadihin ada maksud dan tujuan tertentu di dalamnya seperti meminta secara halus, mengucapkan selamat dan memperkirakan. Tindak perlokusi di dalam madihin ini adalah tuturan untuk memberikan efek tertentu kepada penonton, efek tersebut berupa terhibur, perasaan senang, tertawa dan sorakan serta komentar.
3. Makna pesan yang terdapat di dalam madihin ini terdiri dari dua yaitu dari madihin ini terdapatnya makna

nasehat yang berbentuk nasehat pernikahan, agama, dan juga pendidikan dan juga makna humor yang berupa hiburan, pembelajaran dan juga sindiran.

### Saran

1. Sebaiknya kesenian madihin ini lebih sering lagi tampil di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu bukan hanya pada pesta pernikahan saja tetapi juga acara lainnya seperti peringatan tahun baru Hijriyah dan Masehi, peringatan hari kemaerdekaan, peringatan menjelang bulan ramadhan dan peringatan hari besar lainnya.
2. Sebaiknya ada tambahan humor untuk anak-anak pada bagian awal madihin karena mengingat banyak anak-anak yang hadir dan melihatnya di awal pertunjukan.
3. Sebaiknya Pemerintah Kabupaten Indragiri hilit lebih mendukung lagi berkembangnya kesenian madihin ini dengan cara memperbarui data dan memberikan peluang agar pemadihinan yang tampil juga diikutsertakan yang muda.
4. Peran masyarakat sangat penting untuk membuat seni ini lebih berkembang dengan cara melatih anak mereka untuk belajar madihin dan juga sering mengundang kesenian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Abidin, Yusuf Zainal dan Saebani, Beni Ahmad. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.

Cangara, Hafied. (2016) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Febrianto, Adri. (2016). *Antropologi Ekologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana

Ghany, Markum Surianyah. (1999). *Humor dalam Pantun Madihin*. Tabloid Wanyi, Membina Masyarakat Berbudaya, Edisi 13/Tahun1/Okttober, Hal 9.

Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hapip, Abdul Djebar. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: Cv. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.

Jaeni B. (2010). *Dari Filsafat Keindahan Menuju Komunikasi Seni Pertunjukan*. Bandung: Universitas Padjajaran

——— (2012). *Komunikasi Seni Pertunjukan: Membaca Teater Rakyat Indonesia (Sandiwara Cirebon)*. Bandung: PT Mandar Maju.

Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran

——— (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2010). *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muriel, Saville-Troike. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta & Jakarta Barat: Graha Ilmu & Universitas Mercu Buana
- Satori, Djama'an & Komariah, Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antar Budaya: Suatu Perspektif Multidemensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simanjuntak, Posman. (2003). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alek. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarti,. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thabah. 1999. *Madihin*. Tabloid Wanyi, Edisi 11/Tahun 1, 1 September, Hal. 9.
- Peacock, James L. (2005) *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan simbolik Teate Rakyat Indonesia*, diterjemahkan dari *Rites of Modernization: Symboli & Social Aspects of Indonesian Pproletarian Drama*. Depok: Desantara.
- West, Richard & Turner H. Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Anilisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Wibowo, Wahyu. (2015). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan.

—— (2011). *Teori Komunikasi buku ajar*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan

Yogyakarta: Cv. Asswaja Presindo.

Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikan Sastra*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 2017: *Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar*. Oleh Siti Faridah. Vol 1, No 1 (2017) : Jurnal Kredo Volume 1 No 1 Tahun 2017. Diakses 27 Nov 2017.

**Sumber Lain:**

**Jurnal & Skripsi**

BPS.2018.*Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka*.Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.

<https://web.facebook.com/bakumpulan.badapatan/posts/sejarah-banjar-tembilahanpertama-pada-tahun-1780-terjadiperpindahan-transmigrasi/583220058379250/? rdc=1& rdr>

Candra, Agus Rio. 2017. *Komunikasi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Raras Irama di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru: Universitas Riau

<http://yustirarini.blogspot.com/2014/12/banjar-di-tembilahan.html>

Rumansyah, Abdul. 2015. *Model Pembelajaran Kesenian Madihin Melalui Pendekatan Inquiry Discovery di SMP Negeri 1 Tembilahan Riau*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal Bahasa dan Sastra 2013: *Madihin; Analisis Struktur Teks, Tema dan Cara Penyajiannya*. Oleh Sri Helda Herawati. SMA IT Ukhuwah Banjarmasin. Jilid 3, No 2, Okt (2013). Yogyakarta: Cv. Asswaja Presindo.

Jurnal Bahasa dan Sastra 2013: *Pemasyarakatan Bahasa Indonesia melalui Madihin Banjar Jhon Tralala dan Hendra sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia*. Oleh M. Rafiek. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Jilid 3, No 2, Okt (2013).